

Analysis of Income and Costs in Tobacco Processing Based on Sales Methods in Nagari Baruah Gunuang, Limapuluh Kota Regency

Analisis Pendapatan dan Biaya dalam Pengolahan Tembakau Berdasarkan Metode Penjualan di Nagari Baruah Gunuang, Kabupaten Limapuluh Kota

Muhammad Syahfitra *, Nursamsi, Novi Yulanda Sari, Friskia Hanatul Qolby, Agustinus Mangunsong

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, West Sumatra Province, Indonesia

* Correspondence: syahfitra@politanipyk.ac.id

ARTICLE INFO

How to cite:

Syahfitra, M., Nursamsi, N., Sari, N. Y., Qolby, F. H., & Mangunsong, A. (2024). Analysis of Income and Costs in Tobacco Processing Based on Sales Methods in Nagari Baruah Gunuang, Limapuluh Kota Regency. *Journal of Integrated Agribusiness*, 6(2), 261-270.

DOI: [10.33019/jia.v6i2.5652](https://doi.org/10.33019/jia.v6i2.5652)

Copyright © 2024. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



OPEN ACCESS

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT

The area of tobacco land in West Sumatra Province, especially in Limapuluh Kota Regency, experienced a quite drastic decline, reaching 66.6% in the period 2022 and 2023. One of the causes declining land is related to prices and income. Low prices and income can be caused by different marketing methods between farmers. Therefore, the research aims to measure income and costs of tobacco processing based on marketing methods. The data analysis method in this research uses descriptive analysis and the Independent T Test. Descriptive analysis aims to describe the costs of processing chopped tobacco, obstacles and factors that influence farmers to sell chopped and spread tobacco. Meanwhile, the t test was carried out to see whether there was a difference in income between farmers who sold chopped and spread. The research results show that farmers' obstacles in processing chopped tobacco are dependence on sunlight, long processing time, and high processing costs. Meanwhile, the factors that influence farmers to sell expanse tobacco are that it is easy and practical, easy to sell, and requires money immediately. In terms of income, there is a significant difference between farmers who sell chopped and farmers who sell overlay. There is a difference in income of IDR 10,132,630/ha/planting season or 37%.

Keywords: Cost Processing; Income; Tobacco

ABSTRAK

Luas lahan tembakau di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota, mengalami penurunan drastis sebesar 66,6% pada periode tahun 2022 hingga 2023. Salah satu penyebab penurunan ini berkaitan dengan harga dan pendapatan yang rendah, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan metode pemasaran yang digunakan oleh petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pendapatan dan biaya pengolahan tembakau berdasarkan metode pemasaran. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan independent t-test. Analisis deskriptif bertujuan untuk menguraikan biaya pengolahan tembakau rajangan, kendala yang dihadapi petani, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih menjual tembakau rajangan atau hamparan. Sementara itu, t-test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual tembakau rajangan dan tembakau hamparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi petani dalam mengolah tembakau rajangan meliputi ketergantungan pada sinar matahari, durasi pengolahan yang cukup lama, dan biaya pengolahan yang tinggi. Di sisi lain, faktor-faktor yang mendorong petani untuk menjual tembakau hamparan adalah kemudahan dan kepraktisan metode ini, peluang penjualan yang lebih cepat, serta kebutuhan akan uang tunai secara mendesak. Dari segi pendapatan, terdapat perbedaan yang signifikan antara petani yang menjual tembakau rajangan dan petani yang menjual tembakau hamparan, dengan selisih pendapatan sebesar Rp10.132.630 per hektar per musim tanam, atau sekitar 37%.

Kata Kunci: Biaya Pengolahan; Pendapatan; Tembakau

1. Pendahuluan

Luas penanaman tembakau secara nasional mengalami peningkatan sebesar 5,4% (BPS, 2024). Namun, hal ini berbeda dengan Provinsi Sumatera Barat, yang juga dikenal sebagai penghasil tembakau, khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan luas lahan tembakau yang signifikan, mencapai 66,6%. Dari sisi produksi, penurunan mencapai 50%, dengan total produksi pada tahun 2023 sebesar 200 ton (BPS, 2024). Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama terkait penyebab menurunnya luas lahan tembakau.

Penurunan luas lahan tembakau dapat disebabkan oleh alih komoditas atau konversi lahan ke penggunaan nonpertanian. Proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian

dapat terjadi akibat rasio B/C usahatani, dinamika pertumbuhan perkotaan, perubahan demografi dan ekonomi, kondisi sosial-ekonomi rumah tangga petani pengguna lahan, serta pengaruh kebijakan (Kusumastuti et al., 2017).

Alih komoditas juga menjadi salah satu penyebab penurunan luas lahan tembakau. Faktor-faktor seperti biaya usahatani atau biaya produksi yang tinggi, hasil produksi yang rendah, dan harga jual yang tidak sesuai dapat memicu alih komoditas (Novianti et al., 2023; Anggari et al., 2016). Faktor harga dan pendapatan adalah penentu utama dalam pemilihan komoditas yang ditanam (Mahdiana, 2018). Di Kabupaten Pamekasan, misalnya, petani yang berpenghasilan menengah ke bawah cenderung mengganti komoditas dari tembakau ke sayuran demi peningkatan pendapatan.

Dari aspek budidaya, penelitian oleh Nursamsi dan Syahfitra (2023) menunjukkan bahwa teknik budidaya tembakau di Nagari Baruah Gunuang, Kabupaten Lima Puluh Kota, belum sepenuhnya memenuhi standar. Produktivitas tembakau di daerah ini hanya sebesar 0,5 ton/ha, jauh di bawah produktivitas nasional sebesar 1,18 ton/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022; Nursamsi et al., 2024).

Produktivitas yang rendah akibat teknik budidaya yang tidak tepat berdampak pada hasil produksi dan pendapatan petani, sehingga memengaruhi minat mereka untuk menanam tembakau. Selain itu, metode pemasaran juga berkontribusi terhadap pendapatan petani. Terdapat dua metode pemasaran utama tembakau, yaitu menjual tembakau rajangan dan menjual tembakau langsung di lahan saat siap panen. Dari perspektif agroindustri, tembakau rajangan memberikan nilai tambah dibandingkan dengan tembakau yang dijual langsung di lahan. Namun, apakah kedua metode ini memberikan keuntungan yang sama?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya tambahan yang diperlukan dalam pengolahan tembakau rajangan, kendala yang dihadapi petani, faktor-faktor yang memengaruhi pilihan metode pemasaran, serta perbedaan pendapatan antara tembakau rajangan dan tembakau yang dijual langsung di lahan. Analisis cost-benefit juga dilakukan untuk menentukan metode yang lebih menguntungkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan usahatani tembakau sehingga komoditas tembakau di Sumatera Barat tetap eksis di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan tujuan tertentu. Daerah ini merupakan sentra produksi tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota, namun memiliki produktivitas tembakau yang masih rendah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 petani tembakau rajangan dan 15 petani tembakau jual hamparan, meskipun jumlah petani dalam masing-masing kelompok tidak dapat ditentukan secara pasti. Sesuai dengan pendapat Borg dan Gall (2007), penelitian eksperimen dan komparatif memerlukan sampel sebanyak 15–30 responden per kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Menurut Sugiyono (2016), teknik ini memungkinkan siapa saja petani yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila dipandang relevan sebagai sumber data.

Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan *independent t-test*. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan biaya pengolahan tembakau rajangan,

kendala yang dihadapi petani, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih menjual tembakau rajangan atau hamparan. Sementara itu, *independent t-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara petani yang menjual tembakau rajangan dan petani yang menjual tembakau hamparan. Metode ini merupakan teknik statistik untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang tidak saling berhubungan. Dalam penelitian ini, pendapatan dan biaya yang dihitung hanya mencakup pendapatan pasca panen selama satu musim tanam tanpa memasukkan biaya sub-budidaya. Pendapatan dihitung menggunakan persamaan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : sebagai pendapatan kotor petani (Rp)

TR : sebagai total penerimaan petani (Rp),

TC : sebagai total biaya panen dan pasca panen (Rp)

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran perbedaan biaya, kendala, dan keuntungan antara dua metode pemasaran tembakau, sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau pemangku kepentingan dalam mengembangkan dan mendukung usahatani tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biaya Pengolahan Tembakau Rajangan

Petani yang menjadi responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan metode pemasaran, yaitu petani yang menjual tembakaunya dalam bentuk rajangan dan petani yang menjual langsung tanaman tembakau di lahan. Untuk tembakau yang dijual di lahan atau hamparan, harganya ditentukan per batang oleh agen. Petani yang menjual langsung tembakau di lahan tidak mengeluarkan biaya apa pun untuk pasca panen, karena biaya panen dan transportasi ditanggung oleh agen. Agen akan membawa seluruh tanaman tembakau ke lokasi pengolahan miliknya, lalu tembakau dirajang dan dijemur di lokasi tersebut. Sebaliknya, petani yang menjual tembakau rajangan menanggung biaya pengolahan yang berbeda. Rincian biaya pengolahan tembakau rajangan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Panen dan Pasca Panen Tembakau Rajangan

Uraian Biaya	Rata-rata Biaya Pengolahan (Rp/Ha/Musim Tanam)
Transportasi	499.000
Tenaga Kerja (Tukang) Pengolahan	5.753.000
Penyusutan Rigen Penjemuran	208.000
Total	6.460.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata biaya pengolahan tembakau rajangan mencapai Rp6.460.000 per hektar per musim tanam. Pengolahan tembakau rajangan melibatkan tenaga kerja dari dalam maupun luar keluarga. Untuk merajang satu *lombo* tembakau, biasanya dibutuhkan 4-5

orang, dengan komposisi dua orang merajang dan tiga orang *maampai*. Kelima orang tersebut bekerja secara terintegrasi mulai dari panen, sortasi, membuang tulang daun, pemeraman, perajangan, hingga penjemuran.

Sistem bagi hasil diterapkan dalam pengolahan tembakau rajangan, dengan rasio 5:1 antara pemilik dan pekerja. Artinya, dari setiap enam *lombo* tembakau yang dirajang, pemilik memperoleh lima *lombo* dan pekerja memperoleh satu *lombo*. Satu *lombo* terdiri dari 200 *samia*, dengan dua *samia* dihitung sebagai satu helai. Dengan demikian, satu *lombo* berisi 100 helai tembakau rajangan kering, dengan berat rata-rata 35–40 kg. Tukang racik atau tukang rajang merupakan tenaga kerja khusus yang memiliki keahlian dalam merajang tembakau. Alat merajang biasanya disediakan oleh tukang rajang itu sendiri.

Proses pengolahan tembakau rajangan melibatkan beberapa tahapan:

1) Sortasi, Pembuangan Tulang Daun, dan Pemeraman

Sebelum dirajang, daun tembakau disortasi untuk memisahkan daun yang baik dari daun yang terlalu muda, terlalu matang, busuk, atau terkena hama dan penyakit. Dalam proses ini juga dilakukan *mairun*, yaitu pembuangan tulang daun. Setelah tulang daun dibuang, daun tembakau disusun, digulung, dan diperam selama 3–4 malam untuk memastikan daun menguning sempurna.

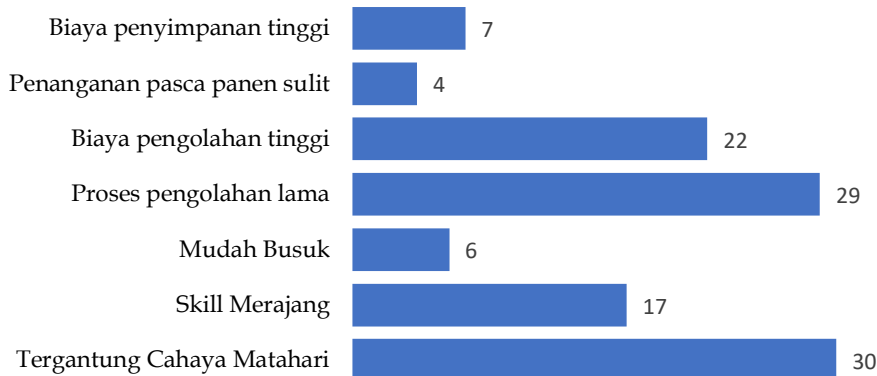
2) Merajang dan Menjemur

Setelah pemeraman, daun tembakau dirajang. Proses ini disebut *meracik* dan membutuhkan keterampilan khusus dalam menggunakan pisau, *jangko* (jangka), dan pengasah. Proses perajangan masih dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan mesin. Setelah dirajang, hasil rajangan disusun di *samia* (rigen penjemuran) oleh tenaga kerja *maampai*. Penjemuran dilakukan selama 2–3 hari, tergantung cuaca. Jika hujan, petani akan mengasapi tembakau rajangan untuk mempercepat pengeringan.

Proses pengolahan ini memberikan nilai tambah pada tembakau rajangan sebelum dijual ke agen. Meski membutuhkan biaya dan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan tembakau yang dijual langsung di lahan, tembakau rajangan menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik yang berpotensi mendatangkan keuntungan lebih besar.

3.2. Kendala dalam Pengolahan Tembakau Rajangan

Tidak semua petani memilih untuk mengolah tembakau menjadi tembakau rajangan. Beberapa di antaranya lebih memilih menjual tembakau langsung di lahan. Namun, petani yang mengolah tembakau menjadi rajangan menghadapi sejumlah kendala dalam prosesnya, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kendala Petani dalam Pengolahan Tembakau Rajangan

Sumber: Data primer diolah

1) Ketergantungan pada Cahaya Matahari

Kendala utama yang dialami seluruh petani adalah ketergantungan pada cahaya matahari untuk proses penjemuran. Penjemuran tembakau rajangan membutuhkan waktu 1-2 hari jika cuaca cerah, atau 2-3 hari jika sinar matahari tidak stabil. Namun, jika hujan, petani harus menggunakan metode pengasapan sebagai alternatif. Metode ini membutuhkan biaya tambahan sebesar Rp100.000 per *lombo* dan menghasilkan kualitas tembakau yang kurang baik dibandingkan dengan yang dijemur di bawah sinar matahari langsung. Semua petani sampel dalam penelitian ini mengidentifikasi ketergantungan pada cuaca sebagai kendala utama.

2) Proses Pengolahan yang Lama

Kendala kedua adalah durasi pengolahan tembakau rajangan yang lama, yaitu sekitar 3-5 bulan. Sebanyak 29 petani mengemukakan hal ini sebagai masalah utama. Lamanya waktu pengolahan disebabkan oleh proses panen yang tidak dilakukan serentak. Petani biasanya melakukan 3-5 kali pemetikan daun tembakau, sehingga sambil menunggu daun lainnya dipanen, proses pengolahan dilakukan secara bertahap. Hal ini menyebabkan pemasaran tembakau rajangan memerlukan waktu lebih lama karena petani harus menunggu seluruh hasil panen terkumpul sebelum dijual bersama-sama kepada agen pengepul. Waktu pengolahan yang panjang juga memengaruhi waktu penanaman selanjutnya. Akibatnya, banyak petani hanya dapat melakukan satu kali musim tanam dalam setahun, meskipun ada juga yang dapat melakukan dua kali musim tanam.

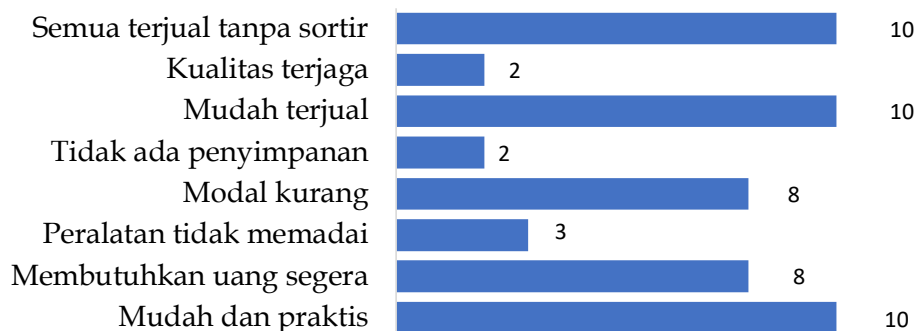
3) Skill Merajang yang Terbatas

Kendala ketiga adalah keterbatasan kemampuan atau *skill* dalam merajang tembakau. Sebanyak 17 petani menyatakan bahwa kemampuan teknis untuk merajang tembakau menjadi kendala yang signifikan. Karena itu, banyak petani menggunakan jasa tukang rajang untuk membantu proses pengolahan. Teknik merajang memerlukan keterampilan khusus agar ketebalan rajangan seragam dan sesuai standar. Ketiadaan pengetahuan dan keterampilan dalam merajang menjadi alasan utama petani bergantung pada tenaga ahli.

Dengan adanya berbagai kendala ini, upaya pengolahan tembakau rajangan membutuhkan perencanaan yang lebih matang, baik dari segi teknis, biaya, maupun waktu, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani.

3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Menjual Tembakau Hamparan

Selain menjual tembakau dalam bentuk rajangan, petani juga memasarkan hasil panen langsung di lahan mereka. Metode pemasaran ini dikenal dengan istilah *jual tagak* atau *jual hamparan*. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk menjual tembakau dengan metode ini ditampilkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Petani Menjual Tembakau Hamparan

Sumber: Data primer diolah

Sebanyak 15 petani sampel memilih menjual tembakau mereka langsung di lahan. Faktor utama yang memengaruhi keputusan ini adalah kemudahan dan kepraktisan metode *jual tagak*. Dengan metode ini, seluruh hasil panen terjual tanpa perlu melalui proses sortir. Petani tidak perlu repot dengan pengolahan dan dapat fokus pada pekerjaan lainnya. Selain itu, sebanyak 80% petani menyatakan bahwa mereka memilih metode ini karena membutuhkan uang dengan segera.

Keuntungan lain dari metode *jual hamparan* adalah petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk panen dan pengolahan. Petani juga dapat segera menggunakan lahannya untuk menanam tembakau kembali atau mengganti dengan komoditas lain. Berbeda dengan petani yang menjual tembakau rajangan, metode ini tidak memerlukan proses panen bertahap yang dapat memakan waktu hingga lima bulan.

Petani yang menjual tembakau dengan metode *jual hamparan* dapat melakukan tiga kali musim tanam dalam setahun. Sebaliknya, petani yang menjual tembakau rajangan hanya mampu melakukan dua kali musim tanam karena waktu yang diperlukan untuk pengolahan lebih lama. Hal ini menjadikan metode *jual hamparan* lebih efisien bagi petani yang ingin memaksimalkan frekuensi penanaman atau membutuhkan pendapatan yang lebih cepat.

3.4. Pendapatan Petani Tembakau Rajangan dan Hamparan

Biaya pengolahan tembakau rajangan, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1, menunjukkan rata-rata biaya sebesar Rp6.460.000 per hektar per musim tanam. Sebaliknya, petani yang menggunakan metode *jual tagak* atau *jual hamparan* tidak mengeluarkan biaya panen dan pasca panen karena seluruh biaya ditanggung oleh agen atau toke. Tabel 2 berikut menyajikan perbandingan pendapatan petani yang menjual tembakau rajangan dan tembakau hamparan.

Tabel 2. Pendapatan Petani Tembakau Rajangan dan Hamparan

Uraian	Jual Rajangan	Jual Hamparan
Produksi rata-rata	159 kg	4.313 pokok
Luas lahan rata-rata (ha)	0,47	0,59
Harga rata-rata	Rp101.700/kg	Rp2.275/pokok
Penerimaan rata-rata (Rp)	16.279.400	9.812.075
Penerimaan/ha/musim tanam (Rp)	33.223.265	16.630.635
Biaya panen dan pasca panen (Rp)	6.460.000	0
Pendapatan/ha/musim tanam	26.763.265	16.630.635

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan petani yang menjual tembakau rajangan lebih tinggi sebesar 37% dibandingkan dengan petani yang menjual hamparan, dengan selisih sebesar Rp10.132.630 per hektar per musim tanam. Perbedaan ini disebabkan oleh harga jual yang lebih tinggi dan volume produksi yang lebih besar pada tembakau rajangan. Harga tembakau rajangan yang lebih mahal mencerminkan nilai tambah yang diperoleh melalui pengolahan pasca panen. Selain itu, metode panen bertahap pada tembakau rajangan memungkinkan petani memanen daun yang lebih lebar dan berat, sehingga menghasilkan produksi yang lebih banyak dibandingkan metode *jual hamparan*.

Namun, keuntungan menjual hamparan terletak pada efisiensi waktu. Petani dapat melakukan tiga kali musim tanam dalam setahun, dibandingkan dengan dua kali musim tanam untuk petani rajangan, yang membutuhkan waktu lebih lama untuk proses pengolahan. Selain itu, petani yang menjual rajangan sering kali memanfaatkan lahannya untuk tanaman hortikultura atau tumpang sari setelah tembakau dipanen, sehingga memberikan pendapatan tambahan.

Hasil analisis *independent t-test* menggunakan SPSS untuk membandingkan pendapatan antara petani yang menjual rajangan dan hamparan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Pendapatan Petani Tembakau Rajangan dan Hamparan

Kelompok	N	Mean	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Tembakau Rajangan	30	16.279.400	2,455	0,018
Tembakau Hamparan	15	9.812.666		

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari alfa 0,05 ($0,018 < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani rajangan dan petani hamparan. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh manajemen produksi atau efisiensi biaya, melainkan adanya *value added* dalam proses pengolahan tembakau rajangan menjadi produk kering. Penelitian ini mendukung temuan Sefrimon (2018) yang menyatakan bahwa *R/C ratio* petani tembakau rajangan lebih besar dibandingkan dengan petani tembakau hamparan di Nagari Baruah Gunuang.

4. Simpulan

Nagari Baruah Gunung merupakan nagari dengan keunggulan utama pada komoditas tembakau. Tembakau yang dijual oleh petani terdiri dari dua jenis, yaitu tembakau rajangan kering dan tembakau jual tegak atau hamparan. Beberapa kendala yang dihadapi petani dalam mengolah tembakau rajangan meliputi ketergantungan pada sinar matahari, durasi pengolahan yang cukup lama, dan biaya pengolahan yang tinggi. Sementara itu, faktor-faktor yang mendorong petani untuk menjual tembakau hamparan adalah kemudahan dan kepraktisan metode ini, peluang penjualan yang lebih cepat, serta kebutuhan mendesak akan uang tunai. Dari segi pendapatan, terdapat perbedaan yang signifikan antara petani yang menjual tembakau rajangan dan petani yang menjual tembakau hamparan, dengan selisih pendapatan sebesar Rp10.132.630 per hektar per musim tanam atau sekitar 37%.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah terlibat dalam penelitian ini, termasuk petani, kelompok tani, rekan dosen, dan mahasiswa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh Tahun 2024 Nomor: 325/PL25/PG/2024, tanggal 23 April 2024.

Daftar Pustaka

- Anggari, R., & Zulfan, H. (2016). Alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan tahun 2005–2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 28–38.
- BPS. (2024). *Produksi tanaman perkebunan tahun 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik perkebunan unggulan nasional 2020–2022*.
- Fuah, R. W., Nursamsi, A., Samiaji, J., & Rahayu, R. (2023). Analisis tingkat kesesuaian dan kesenjangan penerapan traceability perikanan tuna sirip kuning di Sibolga. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 14(1), 65–76. <https://doi.org/10.29244/jmf.v14i1.44095>
- Kusumastuti, A. C., Kolopaking, L. M., & Barus, B. (2018). Faktor yang mempengaruhi fungsi lahan pertanian pangan di Kabupaten Pandeglang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 131–136.
- Mahdiana, U. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam memilih komoditi sebagai usaha taninya di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Novianti, N., Wijayanti, N., & Nurwahidah, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditas padi menjadi komoditas jagung di Dusun Uma Buntar Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FP UNSA*, 3(1), 1–10.
- Nursamsi, A., Mangunsong, A., Wahyudi, M., Syahfitra, M., Yulanda Sari, N., & Qolby, F. H. (2024). Analisis kesenjangan teknik budidaya tembakau di Nagari Baruah Gunung Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(1), 72–80. <https://doi.org/10.32585/ags.v8i1.4691>

- Nursamsi, N., & Syahfitra, M. (2023). Suitability analysis of tobacco cultivation technique in Nagari Baruah Gunung. *JERAMI: Indonesian Journal of Crop Science*, 6(1), 21–25. <https://doi.org/10.25077/jijcs.6.1.21-25.2023>
- Sefrimon. (2018). Analisis tingkat produksi dan tingkat kelayakan usaha tani tembakau (*Nicotiana tabacum*) di Nagari Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 41–54.